

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya pada sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya sekolah mengacu pada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama sekolah, budaya menjadi sebuah pegangan bagaimana semua anggotanya menyelesaikan setiap masalah disekolah (Suhayati, 2013). Akan mempengaruhi suasana didalam kelas, baik pada kebebasan yang dinikmati oleh peserta didik untuk mengembangkan pikiran dan presentasinya atau justru sebaliknya budaya sekolah dapat mengekang dan membatasi terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah itu sendiri. Menurut Deal dan Peterson dalam (Supari, 2015; 221) menyelaskan bahwa budaya sekolah itu sekumpulan nilai yang dilandasi dengan sikap atau perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang sudah di praktekan disekolah.

Literasi merupakan dasar dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di Sekolah Dasar secara umum adalah suatu kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi mencakup beberapa banyak bidang diantaranya terdapat

Literasi Membaca, Literasi Sains, Literasi Numerasi, Literasi Digital, Literasi Finansial, serta Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berbicara dan mengelola informasi yang diperoleh sampai dengan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dalam sehari-hari (Oktarini dan Evri, 2020: 1). Menurut makna KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan bahwa literasi memiliki makna yang luas tidak hanya berupa kegiatan menulis dan membaca akan tetapi juga berkaitan bagaimana seseorang dalam memahami dan memaknai sebuah pengetahuan yang akan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi dalam kurikulum merdeka saat ini menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yaitu mengenai pertumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu dimulai yang dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dari Guru, Peserta didik, Orang tua/Wali murid dan Masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Menurut pendapat (Utama, 2016:2) GLS itu sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor

23 Tahun 2015 Gerakan Literasi Sekolah memperkuat pertumbuhan budi pekerti, mengenai kegiatan membaca non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai.

Kegiatan literasi dalam kurikulum merdeka merupakan program pemerintah yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Di Indonesia awal literasi dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman' yang langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja bahkan sampai pada tahap multiliterasi sesuai dengan Undang-undang No 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan literasi sebagai "kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya."

Usaha dalam peningkatan budaya literasi dikalangan pelajar memerlukan dukungan dari pemerintah, guru dan orang tua (Alfarikh, 2017). Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya diulang oleh lengkapnya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya diulang oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas dan professional serta input siswa yang baik, akan tetapi budaya sekolah sangat berperan penting terhadap

peningkatan keefektifan sekolah. Budaya pada sekolah merupakan jiwa bagi sekolah yang memberikan makna pada sekolah merupakan jiwa bagi sekolah yang memberikan makna pada kegiatan itu sendiri. Apabila sekolah lemah maka sekolah tidak akan kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif (Zubaidah, 2015).

Penelitian yang dilakukan Sariskar Inka Pratiwi yang berjudul “Analisis Penerapan Budaya Literasi dalam Meningkatkan minat membaca siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”, dikatakan bahwa dalam pengembangan budaya literasi di SD tersebut sudah cukup baik atau dalam pengupayaan meningkatkan minat membaca pada siswa. Terdapat beberapa siswa yang kurang antusias saat berlangsungnya kegiatan literasi membaca yang dilakukan, kondisi perpustakaan yang minim dengan buku bacaan selain buku Pelajaran. Pada penelitian yang dilakukan Sariska Inka Pratiwa hanya berfokus pada satu literasi yaitu literasi baca tetapi didalam penelitian saya lebih merujuk pada proses dan melatarbelakangi budaya literasi yang mencakup dari 6 literasi yaitu literasi baca, literasi numerasi, literasi budaya, literasi sains, literasi finansial, literasi digital.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme For International Student Assesment*) mengenai minat literasi. Di negeri Indonesia dalam minat literasi menduduki peringkat ke-57 pada tahun 2009 yang

kemudian di tahun 2013 menjadi menurun ke-71 negara partisipan. Sedangkan itu pada tahun 2015 peringkat Indonesia kembali menaik ke peringkat 62 dari 72 negara partisipan. Penelitian PISA ini di tahun 2015 diikuti oleh 540.000 peserta yang mewakili 29.000.000 anak berusia 15 tahun dari 72 negara partisipan. Dari penelitian ini dapat diambil bahwa minat literasi anak Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bekonang 2, dalam budaya literasi sudah berjalan dengan baik, untuk literasi finansial dan literasi budaya kewarganegaraan di kelas IV terbilang sudah baik akan tetapi pada kelas IV dalam literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi membaca masih terbilang rendah ditemukan bahwa dalam literasi membaca, sebelum berlangsungnya literasi membaca, guru melakukan pembiasaan 10-15 menit kegiatan membaca buku pelajaran, atau siswa membaca jus'ama yang dilakukan secara bergilir dimulai dari urutan kanan atau kiri tetapi saat membaca jus'ama siswa membaca dengan bersamaan.

Namun peneliti menemukan pada saat berlangsungnya pembiasaan membaca di kelas IV terkadang tidak ada pendamping dari wali kelas sehingga ketika kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung menemukan 5 dari 18 siswa masih mengalami kesulitan membaca dan ketika siswa membaca jus'ama bersama ditemukan dari berapa siswa tidak fokus membaca

melainkan hanya diam saja. Sarana dan prasaran yang tidak mendukung seperti perpustakaan di SD Negeri Bekonang 2 yang digunakan sebagai kelas dikarenakan siswa yang terlalu banyak membuat perpustakaan dijadikan ruang kelas, siswa ketika mengisi waktu luang mereka dengan bermain tidak berkunjung ke perpustakaan.

Untuk literasi sains di SD Negeri Bekonang 2 kelas IV menemukan 4 dari 18 siswa mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan, mengidentifikasi pertanyaan, pemecahan masalah, tidak tanggap terhadap permasalahan dan berkembang fenomena alam khususnya dalam pembelajaran IPAS hal ini disebabkan tidak adanya pendampingan orang tua mengenai literasi sains yang tidak diterapkan membuat siswa tidak terbiasa dalam hal tersebut.

Adapun literasi digital di SD Negeri Bekonang 2 kebanyakan siswa di kelas IV tidak terlalu mengalami kesulitan dalam mengoperasikan media komputer seperti mengetik, menggunakan program pengolahan kata dan menjelajahi internet masih terdapat 2 dari 18 siswa belum mengerti dengan membuat teks dalam gambar penyebabnya dikarenakan kurang bimbingan dari orang tua mengenai literasi digital, dapat dilihat dari kebanyakan siswa lebih senang menghabiskan waktu mereka dengan bermain gadget seperti bermain game dibandingkan dengan menjelajahi internet yang dapat mencari informasi mengenai pembelajaran siswa. Terdapat pula siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran TIK yang dimana siswa berangapan

bahwa pembelajaran pembelajaran TIK sangat sulit dan tidak menyenangkan. Dalam proses pembelajaran berlangsung peran guru lah yang paling dominan, guru hanya memberikan materi dan tugas yang terlalu monoton ketika saat guru menyampaikan materi penyampaianya kurang bervariasi didalam pembelajaran TIK. Maka dari itu siswa menjadi kurang berfikir kognitif dalam pembelajaran karena kebanyakan siswa di kelas IV hanya diam saja tidak mengerti dengan materi yang disampaikan guru. Siswa juga kurang aktif bertanya dan berpendapat karena pendidik tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan aspirasinya.

Untuk literasi numerik di kelas IV masih ada 5 dari 18 siswa yang kurang paham dengan bilangan pembagian bersusun hal tersebut dikarenakan kurangnya bimbingan dari kedua orang mengenai literasi numerik yang membuat siswa tidak paham mengenai hal tersebut, siswa juga tidak fokus ketika guru menjelaskan materi pembagian, penyampaian materi dari guru juga kurang bervariasi yang membuat siswa kurang berfikir kognitif dalam pembelajaran karena siswa hanya diam saja tidak ingin bertanya mengenai materi pembagian yang sudah dijelaskan guru.

Tidak hanya literasi membaca, literasi sains, literasi digital dan literasi numerik terdapat pula literasi budaya kewargaraan, dalam literasi finansial ini di kelas IV sudah berjalan dengan baik siswa kelas IV sangat antusias dalam mengikuti terutama pada pembelajaran matematika dengan materi nilai-nilai mata uang, hampir seluruh siswa kelas IV sudah dapat mengenal nilai-nilai

mata uang tetapi masih ada 1 siswa yang belum bisa dalam membedakan nilai-nilai mata uang. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan mengenai nilai-nilai mata dan melakukan bimbingan tersendiri bagi siswa yang mengalami kesulitan guru kelas IV juga mengajak dan mengenalkan siswa dengan pentingnya menabung. Kegiatan menabung di kelas IV dilakukan secara rutin disetiap hari senin. Kegiatan literasi finansial mengajarkan siswa dengan menyimpan uang yang dimiliki oleh siswa sendiri.

Adapun literasi budaya kewarganegaraan dalam kegiatan literasi budaya kewarganegaraan guru mengenalkan kepada siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, budaya yang dimiliki Indonesia. Tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara guru mengenalkan nilai-nilai yang terkandung pada pancasila yang ada dipembelajaran PPkn untuk tahap pembiasaanya guru memerintahkan siswa untuk menghafalkan bunyi pancasila kemudian maju kedepan kelas. Siswa kelas IV sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keseluruhan siswa kelas IV sudah hafal dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Tahap penguatan yang dilakukan guru pada kelas IV dengan memberikan bimbingan dan motivasi terus menerus keseluruh siswa.

Berdasarkan pemaparan peneliti dari latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Budaya Literasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bekonang 2 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukohari Tahun pelajaran 2022/2023”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan keadaan sekolah yang kurangnya minat siswa dalam literasi dan sarana prasaran dalam melakukan kegiatan literasi maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan dalam penguatan budaya literasi siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Bekonang 2 kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo Tahun pelajaran 2022/2023. Budaya literasi yaitu perilaku, tradisi atau kebiasaan seseorang dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam fokus penelitian ini peneliti menganalisa data berupa jurnal-jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penerapan dalam penguatan budaya literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bekonang 2 kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana penerapan dalam penguatan budaya literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bekonang 2 kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan rujukan mengenai Budaya Literasi siswa Sekolah Dasar.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk menumbuhkan budi pekerti melalui buku bacaan.
 - b. Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini dapat mengoptimalkan kinerja otak siswa apabila sering digunakan untuk kegiatan literasi, memperoleh informasi baru dan memperluas wawasan.
 - c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan penelitian dapat menambah wawasan serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sehingga akan berguna di kemudian hari.